

**PENGARUH PERSISTENSI LABA, STRUKTUR MODAL, KOMITE AUDIT INDEPENDEN DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KUALITAS LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022)**

**Yuli Haryati**

*Universitas Pramita Indonesia, Tangerang, Banten*  
yharyati19@gmail.com

**Pelinta Tarigan,**

*Universitas Pramita Indonesia, Tangerang, Banten*  
pelinta\_tarigan@unpri.ac.id

**Nawang Kalbuana<sup>\*)</sup>**

*Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, Tangerang, Banten*  
nawang.kalbuana@ppicurug.ac.id<sup>\*)</sup>

***Abstract***

*This study aims to determine the effect of earnings persistence, capital structure, independent audit committee and independent commissioners on earnings quality in consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2022. The method applied in this study uses an associative approach that is integrated with a quantitative approach. The data source in this study comes from secondary data. The sampling technique used was purposive sampling technique using a research population of 126 companies and a sample of 35 companies. This study uses multiple linear regression as an analytical tool. Data analysis was carried out using SPSS version 25 software. Based on the results of hypothesis testing, it can be concluded that simultaneously earnings persistence, capital structure, independent audit committee and independent commissioners affect earnings quality. Partial tests of the four hypotheses proposed show that earnings persistence and capital structure have a negative effect on earnings quality, independent audit committees have a positive effect on earnings quality. Meanwhile, independent commissioners have no significant impact on earnings quality.*

***Keywords: Earnings Quality, Earnings Persistence, Capital Structure, Independent Audit Committee, Independent Commissioner.***

**PENDAHULUAN**

Kualitas laba merupakan aspek penting dalam akuntansi yang mencerminkan keandalan informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Kualitas laba yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat diandalkan dan akurat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keputusan investasi dan kepercayaan investor. Pandemi *covid-19* memberikan dampak

pada menurunnya perekonomian global termasuk di Indonesia. Hal ini juga berdampak pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan data pada PT Bursa Efek Indonesia, kinerja sektor industri barang konsumsi turun 19,17% sepanjang kuartal I/2020. Namun penurunan itu merupakan yang paling tipis dibandingkan sektor lainnya. Adanya pandemi *covid-19* dan himbauan untuk berkegiatan dari rumah menyebabkan konsumsi barang masyarakat meningkat, kemungkinan menjadi salah satu sentimen positif yang menyokong kinerja sektor industri barang konsumsi.

Pentingnya informasi laba bagi pihak internal maupun pihak eksternal, mendorong perusahaan melakukan kecurangan dengan melakukan manipulasi nilai laba yang ada di laporan keuangan perusahaan agar perusahaan terlihat memiliki kinerja keuangan yang baik. Namun dengan adanya manipulasi laba, maka kualitas laba yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan akan menjadi rendah dan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya (Andrey Setiawan Paulina Sutrisno, 2023).

Di Indonesia permasalahan tentang kredibilitas atas informasi laba sering terjadi sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) merupakan salah satu perusahaan yang pernah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan meningkatkan piutang perusahaan distributor yang merupakan perusahaan yang dimiliki oleh mantan direksi perusahaan untuk meningkatkan penjualan, sehingga secara fundamental kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik. (<https://kabar24.bisnis.com>)

Salah satu tolak ukur akan kualitas laba perusahaan adalah Persistensi Laba. Persistensi laba merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba saat ini hingga masa depan secara stabil dan konsisten. Semakin tinggi tingkat stabilitas laba, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang menandakan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas (Marlina, 2021). Perusahaan dengan laba yang stabil akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena dapat menjaga kestabilan keuangan.

Struktur modal digunakan untuk mengevaluasi apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya dengan menggunakan rasio utang. Rasio utang yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya. Sebaliknya, rasio utang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban yang tinggi. Perusahaan dengan rasio utang yang rendah dapat menghasilkan laba yang optimal karena memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya (Hendry, 2020).

Kualitas laba juga dipengaruhi oleh Komite Audit Independen, di mana perusahaan memerlukan komite audit yang tidak memihak. Fungsi pengawasan yang lebih kuat akan dihasilkan dari kehadiran auditor yang kompeten yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa data keuangan sesuai dengan aturan akuntansi (Amin, 2016). Menurut Pangaribuan (2023) Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi laporan keuangan suatu perusahaan. Sehingga dengan adanya komite audit yang independen dapat mencegah terjadinya manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba adalah komisaris independen. Komisaris Independen merupakan anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi komersial atau afiliasi lainnya dan tidak terkait dengan direksi, komisaris lainnya, atau pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan komersial atau hubungan lainnya yang dapat mengganggu kemampuannya untuk bertindak secara independen atau semata-mata demi kepentingan direksi, anggota dewan komisaris dan pemegang saham pengendali (Rahmawati & Isyuardhana, 2023). Dengan kata lain Komisaris Independen tidak terlibat dalam hubungan bisnis maupun hubungan lain yang dapat mempengaruhi independensinya.

Fokus penelitian ini adalah pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang sangat dibutuhkan, dikarenakan semua produk barang konsumsi selalu diminati oleh masyarakat. Pada umumnya semua masyarakat mengkonsumsi produk-produk kebutuhan pokok seperti; makanan dan minuman, obat-obatan, dan yang lainnya. Saham-saham perusahaan dalam industri ini masih menawarkan potensi pertumbuhan yang besar, sehingga industri ini tetap menjadi pilihan utama para investor untuk menginvestasikan dana mereka. Persaingan antar perusahaan di sektor ini juga sangat ketat, sehingga perusahaan perlu memiliki strategi yang tepat untuk dapat bertahan dan berkembang. Selain itu selera konsumen terhadap produk barang konsumsi selalu berubah, sehingga perusahaan harus terus berinovasi untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian yang masih belum terjawab dari penelitian sebelumnya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam merumuskan kebijakan perusahaan yang bertujuan meningkatkan kualitas laba, sekaligus memberikan pedoman yang berharga bagi investor dan pihak-pihak terkait lainnya dalam mengambil keputusan investasi yang lebih berbasis informasi dan berkelanjutan.

## TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Kalitas Laba

Laba merupakan komponen laporan laba rugi yang mengukur kualitas laba suatu organisasi dan seberapa baik kinerjanya dalam dunia keuangan yang sebenarnya (Supomo, 2019). Perusahaan dengan laba yang konsisten dan dapat diandalkan dianggap memiliki kualitas laba yang sangat baik. Kualitas laba memberikan kinerja riil perusahaan, yang dapat dilihat pada laporan keuangannya, sehingga menjadi informasi penting bagi perusahaan (Mardiana et al., 2022). Arisonda (2018) mengemukakan bahwa investor dan kreditor mendasarkan keputusan mereka pada laba saat membuat keputusan ekonomi. Laba harus dapat diandalkan untuk memberikan informasi yang akurat. Kualitas laba yang asli, bebas dari manipulasi, harus diketahui oleh calon investor dan konsumen informasi keuangan lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas laba diartikan sebagai laba yang mampu memberikan gambaran yang akurat tentang kinerja keuangan perusahaan selama periode akuntansi yang bersangkutan, tanpa adanya tindakan manipulasi atau kecurangan dalam pengelolaan data keuangan. Laba ini menjadi cerminan yang jujur dan transparan mengenai prestasi finansial perusahaan, memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan bahwa informasi yang disajikan dapat diandalkan dan sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

### Persistensi Laba

Persistensi laba adalah kapasitas perusahaan untuk terus menghasilkan laba tahun berjalan dan pendapatan berkualitas tinggi. Investor dapat menggunakan data tentang persistensi laba untuk menentukan kualitas laba. (Riskiya & Africa, 2022). Menurut Ardianti (2018) persistensi laba sering dianggap sebagai salah satu indikator kualitas laba karena memiliki komponen prediktif yang memungkinkan konsumen atau pengguna laporan keuangan untuk menilai keadaan sekarang, masa lalu, dan masa depan. Perusahaan dengan tingkat persistensi laba yang tinggi sering kali mengaitkan respons pasar yang kuat terhadap laba perusahaan mereka. Hal ini dikarenakan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya ingin mendapatkan pengembalian yang baik atas uang mereka ketika mereka berinvestasi di suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula pencapaian laba yang diinginkan oleh investor tersebut, oleh karena itu investor lebih bereaksi dan memilih perusahaan dengan laba yang konsisten (Ashma & Rahmawati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Salfadri et al., (2021), Tarigan (2022) yang mengatakan bahwa persistensi laba memiliki nilai pengaruh yang positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>: Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

### Struktur Modal

Struktur modal perusahaan mengacu pada rasio ekuitas terhadap liabilitas. Tingkat utang perusahaan akan menentukan seberapa dinamis perusahaan tersebut. Peningkatan investasi menunjukkan kemungkinan keuntungan di masa depan. Manajemen akan lebih terdorong untuk meningkatkan kinerja agar dapat melunasi utang perusahaan, yang akan berdampak baik bagi pertumbuhan perusahaan (Arisonda, 2018). Struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat secara umum dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*, yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat risiko yang terkait dengan gagal pembayaran utang. *Debt to Equity Ratio (DER)* juga menunjukkan seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan. Rasio DER digunakan karena dapat memberikan informasi kepada pemegang saham tentang kemampuan perusahaan dalam menangani

hutangnya karena semakin tinggi rasio tersebut, semakin tinggi pula bahaya yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk menanggung lebih banyak hutang (Mardiana et al., 2022).

Penelitian Sari & Wiyanto (2022), Ashma & Rahmawati (2019), Arisonda (2018) dan Tarigan (2022) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Ketika leverage perusahaan meningkat, kualitas dari laba yang diperoleh juga meningkat. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>2</sub>: Struktur Modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

### **Komite Audit Independen**

Dalam upaya mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) menetapkan kewajiban bagi perusahaan publik untuk membentuk komite audit. Fungsi utama dari komite audit adalah memberikan pandangan profesional dan independen kepada dewan komisaris terkait dengan laporan atau aspek-aspek yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris. Selain itu komite audit juga memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian khusus dari dewan komisaris (Novieyanti, 2016).

Komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris, berfungsi sebagai sebuah kelompok yang memiliki tujuan utama yaitu melakukan pengawasan terhadap kegiatan manajemen perusahaan (Ayu et al., 2020). Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan memiliki tingkat informativitas yang optimal dan mutu yang tinggi. Penilaian independensi komite audit dilakukan dengan mempertimbangkan proporsi anggota yang berasal dari luar perusahaan terhadap total anggota komite audit. Melalui pemeliharaan independensi ini, diharapkan komite audit mampu menjalankan tugas pengawasan dan penilaian laporan keuangan perusahaan secara efektif (Pangaribuan et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Amin, (2016) Kamarudin et al., (2012), dan Pangaribuan et al., (2023) yang mengatakan bahwa Independensi komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian yang ada dan temuan dari studi-studi sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Komite Audit Independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

### **Komisaris Independen**

Menurut Ayu et al., (2020) Komisaris independen merupakan individu yang bertanggung jawab mengawasi tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen, dengan tujuan memberikan kontribusi efektif terhadap penyusunan laporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi. Pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris ini diharapkan dapat lebih optimal dan tidak terikat oleh berbagai kepentingan internal perusahaan.

Sebagai anggota dewan komisaris, komisaris independen tidak memiliki hubungan apa pun dengan direksi perusahaan atau anggota dewan komisaris lainnya. Fungsinya adalah untuk mencapai keseimbangan dalam proses pengambilan keputusan, khususnya dalam hal mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan pihak lainnya. Peran komisaris independen dimaksudkan untuk menjamin transparansi, integritas, dan keadilan dalam pengelolaan perusahaan karena mereka adalah pihak yang tidak memiliki konflik kepentingan internal. Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan yang memiliki komisaris independen cenderung memiliki kualitas laba yang lebih baik (Jefri, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi et al., (2017), Utomo et al., (2020), Lestari dan Cholid Mawardi (2021) Menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen mempengaruhi kualitas laba yang disajikan. Berdasarkan teori yang ada dan temuan dari studi-studi sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>4</sub>: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

## METODE PENELITIAN

Dalam rangka pelaksanaan penelitian ini, metode yang diterapkan adalah menggunakan pendekatan asosiatif yang terintegrasi dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang diandalkan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, terutama melibatkan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu antara tahun 2018 hingga 2022. Analisis data numerik dalam penelitian ini berfokus pada metode statistik. Penggunaan data kuantitatif dipilih karena presentasinya dalam bentuk angka, memudahkan siapa pun yang memerlukan informasi tentang fenomena tersebut untuk memahami konteksnya. Teknik dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling*.

### Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam studi ini melibatkan dua pendekatan utama:

- Pendekatan dokumentasi, di mana peneliti mengakses dan menilai data historis seperti laporan keuangan dan annual report dari perusahaan sektor industri barang konsumsi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga 2022. Informasi ini diperoleh melalui platform resmi BEI di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- Pendekatan studi kepustakaan, yang mengharuskan peneliti untuk mengeksplorasi sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan dan mengkaji berbagai jurnal serta literatur yang terkait dengan subjek penelitian sebagai dasar teoritis atau referensi yang mendukung proses penelitian

### Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi fokus penelitian ini terdiri dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam sektor industri barang konsumsi dan secara aktif tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode waktu dari tahun 2018 hingga tahun 2022 yang berjumlah 126 perusahaan. Dalam rangka membatasi ruang lingkup penelitian maka diperlukan pengambilan sampel penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi dan ciri-ciri. Sampel pada penelitian ini berjumlah 35 perusahaan.

### Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba (Y). Sedangkan variabel independen yaitu persistensi laba (X1), struktur modal (X2), komite audit independen (X3), dan komisaris independen (X4).

### Operasional Variabel

**Tabel 1**  
**Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
<b>Persistensi Laba (X1)</b>	Persistensi laba adalah kapasitas perusahaan untuk secara konstan menghasilkan laba yang solid dan menghasilkan laba untuk tahun berjalan (Riskiya & Africa, 2022)	Persistensi laba: $\frac{EBT_t - EBT_{t-1}}{TA}$	Rasio
<b>Struktur Modal (X2)</b>	Struktur modal perusahaan mengacu pada rasio	DER : $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio

	ekuitas terhadap kewajiban (Arisonda, 2018)		
<b>Komite Audit Independen (X3)</b>	Independensi komite audit adalah anggota dari pihak independen yang tidak memiliki hubungan langsung dengan perusahaan (Pangaribuan et al., 2023).	Komite Audit Independen : $\frac{\text{total anggota komite audit independen}}{\text{total anggota komite audit}} \times 100\%$	Rasio
<b>Komisaris Independen (X4)</b>	Komisaris independen merupakan individu yang bertanggung jawab mengawasi tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. (Ayu et al., 2020).	Komisaris Independen : $\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}} \times 100\%$	Rasio
<b>Kualitas Laba (Y)</b>	Kualitas laba merujuk pada pendapatan yang tercatat dalam laporan laba rugi, mencerminkan performa aktual perusahaan dalam aspek keuangan. (Supomo, 2019).	$EQ : \frac{CFO}{EBIT}$	Rasio

## Metode Analisis Data

### Analisis Regresi Linear Berganda

Hubungan fungsional antara variabel independen dan variabel dependen ditunjukkan melalui analisis linier berganda. Karena terdapat beberapa variabel independen dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk menggambarkan bagaimana variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berikut analisis regresi yang dilakukan terhadap data dengan menggunakan program SPSS:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Koefisien Kualitas laba

a : Konstanta

b1b2b3b4 : Koefisien regresi variabel independen

X1 : Persistensi Laba

X2 : Struktur Modal

X3 : Komite Audit Independen

X4 : Komisaris Independen

e : Standar Error

## Uji Hipotesis

### Uji T (Uji parsial)

Uji T (T-test) digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Dengan uji t, kita dapat menilai dampak dari setiap variabel bebas secara terpisah terhadap variabel dependennya. Keputusan apakah hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada hasil analisis sebagai berikut:

- Jika tingkat signifikan uji  $t > \alpha = 0,05$  maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen
- Jika tingkat signifikan uji  $t < \alpha = 0,05$  maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

### Uji F (Uji simultan)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Uji F digunakan untuk mengevaluasi kecocokan model regresi serta kesesuaian variabel struktur modal, ukuran perusahaan, dan persistensi laba sebagai faktor penjelas kualitas laba. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikan uji F dengan  $\alpha 0,05$ . Jika tingkat signifikan uji  $F < 0,05$  maka model regresi fit, tetapi jika tingkat signifikan uji  $F > 0,05$  maka model regresi tidak fit.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Jika temuan uji F pada analisis regresi signifikan, nilai koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk menghitung seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah ketika nilai R Square semakin rendah. Namun, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin tinggi ketika R Square mendekati angka 1.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan suatu pengujian yang dilakukan untuk menguji generalisasi dari data yang diteliti (Ramdhan, 2021). Berikut ini merupakan hasil pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi Laba	175	-.42	.17	.0069	.05769
Struktur Modal	175	.11	3.83	.9159	.73072
Komite Audit Independen	175	.25	.75	.6179	.11642
Komisaris Independen	175	.29	.83	.4248	.10455
Kualitas Laba	175	-.86	2.70	.8390	.61765
Valid N (listwise)	175				

Berdasarkan hasil pengujian yang tersaji pada tabel 2, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Berdasarkan uji statistik variabel penelitian persistensi laba sebagai variabel independen dengan jumlah sampel sebanyak 175 laporan keuangan dengan periode 2018-2022, nilai minimum dari variabel persistensi laba sebesar -0.42 yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), sedangkan nilai maksimum sebesar 0.17 dimiliki oleh PT Pyridam Farma Tbk (PYFA). Nilai rata-rata sebesar 0.0069 dengan standar deviasi sebesar 0.05769. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data bervariasi karena nilai rata – rata lebih kecil dari standar deviasi.
- Nilai minimum dari variabel struktur modal sebesar 0.11 dimiliki oleh PT Willmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), sedangkan nilai maksimum sebesar 3.83 dimiliki oleh PT Pyridam Farma Tbk (PYFA). Nilai rata-rata sebesar 0.9159 dengan standar deviasi sebesar 0.73072. Hal tersebut

- menunjukkan bahwa penyebaran data tidak bervariasi karena nilai rata – rata lebih besar dari standar deviasi.
3. Nilai minimum dari variabel komite audit independen sebesar 0.25 dimiliki oleh PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA), sedangkan nilai maksimum sebesar 0.75 dimiliki PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS). Nilai rata-rata sebesar 0.6179 dengan standar deviasi sebesar 0.11642. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data tidak bervariasi karena nilai rata – rata lebih besar dari standar deviasi.
  4. Nilai minimum dari variabel komisaris independen sebesar 0.29 dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), sedangkan nilai maksimum sebesar 0.83 dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Nilai rata-rata sebesar 0.4248 dengan standar deviasi sebesar 0.10455. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata – rata lebih besar dari standar deviasi sehingga dapat dikatakan penyebaran data tidak bervariasi.
  5. Nilai minimum dari variabel kualitas laba sebesar -0.86 dimiliki oleh PT Multi Indocitra Tbk (MICE), sedangkan nilai maksimum sebesar 2.70 dimiliki oleh PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI). Nilai rata-rata sebesar 0.8390 dengan standar deviasi sebesar 0.61765. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata – rata lebih besar dari standar deviasi.

### Uji Asumsi Klasik

Untuk tujuan penelitian, model regresi yang baik harus memenuhi syarat bahwa tidak ada masalah asumsi klasik. Berikut adalah uji asumsi klasik yang diuji dalam penelitian ini:

### Hasil Uji Normalitas

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Kolmogrov Smirnov**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		175
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.58877618
Most Extreme Differences	Absolute	.049
	Positive	.044
	Negative	-.049
Test Statistic		.049
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan hasil pengujian yang tersaji pada tabel 3, diketahui bahwa nilai asymp. sig. (2-tailed) > 0.05, yakni sebesar 0.200, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

### Hasil Uji Multikolinearitas

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

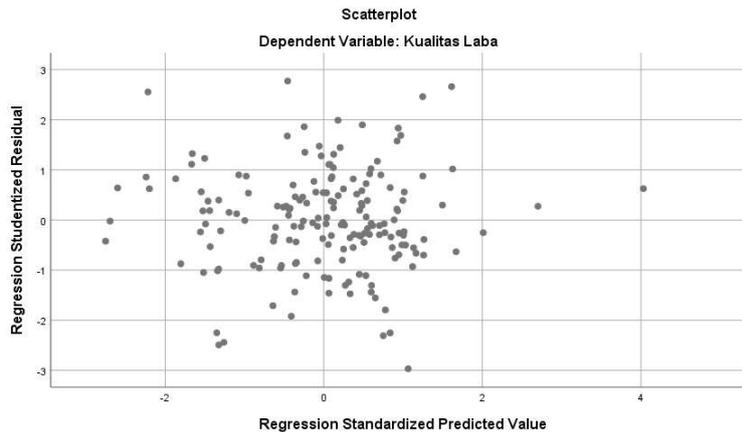
<b>Coefficients<sup>a</sup></b>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Persistensi Laba	.982	1.018
	Struktur Modal	.825	1.212
	Komite Audit Independen	.970	1.031

Komisaris Independen	.810	1.235
a. Dependent Variable: Kualitas Laba		

Berdasarkan hasil uji diatas masing - masing variabel memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai toleransi di atas 0,10, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak ada multikolinieritas atau korelasi antara variabel independen.

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

**Gambar 1**  
**Grafik Scater plot Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Berdasarkan Gambar 1, data residual dari model regresi penelitian ini tidak menunjukkan pola tertentu, hasilnya berdistribusi di atas dan di bawah titik 0 (nol) dan tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

**Hasil Uji Autokorelasi**

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.280 <sup>a</sup>	.079	.057	.58825	1.977
a. Predictors: (Constant), Lag_X4, Lag_X1, Lag_X3, Lag_X2					
b. Dependent Variable: Lag_Y					

Nilai Durbin Watson (DW) adalah 1.977, nilai dU adalah 1.7996, dan nilai 4-dU adalah 2.2004, yang menunjukkan yaitu  $1.7996 < 1.977 < 2.2004$ , dimana nilai kritisnya adalah 95% (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

**Hasil analisis Uji Regresi Linear Berganda**

**Tabel 6**  
**Hasil uji Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.226	.333		.679	.498
	Persistensi Laba	-1.605	.790	-.150	-2.032	.044

Struktur Modal	-.188	.068	-.222	-2.765	.006
Komite Audit Independen	.952	.394	.179	2.417	.017
Komisaris Independen	.490	.480	.083	1.021	.309
a. Dependent Variable: Kualitas Laba					

Berdasarkan analisis tabel 6, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 0.226 - 1.605 X_1 - 0.188 X_2 + 0.952 X_3 + 0.490 X_4 + e$$

Sebagai hasil dari persamaan regresi ini, tafsiran dapat dibuat sebagai berikut:

- Nilai konstanta ( $\alpha$ ) 0.226, menunjukkan bahwa apabila variabel independen tidak ada, maka nilai kualitas laba adalah 0.226
- Berdasarkan koefisien persistensi laba sebesar -1.605, setiap penambahan satu satuan persistensi laba akan diikuti oleh penurunan kualitas laba sebesar 1.605.
- Berdasarkan koefisien struktur modal sebesar -0.188, setiap penambahan satu satuan struktur modal akan diikuti oleh penurunan kualitas laba sebesar 0.188.
- Berdasarkan koefisien komite audit independen sebesar 0.952, setiap penambahan satu satuan komite audit independen akan diikuti oleh kenaikan kualitas laba sebesar 0.952.
- Berdasarkan koefisien komisaris independen sebesar 0.490, setiap penambahan satu satuan komisaris independen akan diikuti oleh kenaikan kualitas laba sebesar 0.490.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinan**

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.302 <sup>a</sup>	.091	.070	.59566	.091	4.271	4	170	.003
a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Persistensi Laba, Komite Audit Independen, Struktur Modal									

Berdasarkan hasil uji diatas, dapat dilihat nilai *R Square* sebesar 0.091 atau 9.1%, artinya variabel persistensi laba, struktur modal, komite audit independen dan komisaris independen dapat menjelaskan variasi variabel kualitas laba yakni sebesar 9.1%, sedangkan sisanya sebesar 90.9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.061	4	1.515	4.271	.003 <sup>b</sup>
	Residual	60.318	170	.355		
	Total	66.380	174			
a. Dependent Variable: Kualitas Laba						
b. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Persistensi Laba, Komite Audit Independen, Struktur Modal						

Berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 4.271 dengan nilai Sig. 0.003, maka diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2.42. Artinya,  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $4.271 > 2.42$ ) atau Sig.  $< 0.05$  ( $0.003 < 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.226	.333		.679	.498
Persistensi Laba	-1.605	.790	-.150	-2.032	.044
Struktur Modal	-.188	.068	-.222	-2.765	.006
Komite Audit Independen	.952	.394	.179	2.417	.017
Komisaris Independen	.490	.480	.083	1.021	.309

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Data hasil uji t untuk masing-masing variabel ditemukan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.6, yakni:

a. Persistensi Laba (X1)

Uji t menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2.032 dengan tingkat signifikansi 0.044. Dengan menggunakan batas signifikansi atau nilai P 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ), diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.65387, yang menunjukkan bahwa  $-2.032 > -1.65387$  atau  $0.044 < 0.05$ , maka H1 ditolak. Oleh karena itu, Persistensi Laba berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

b. Struktur Modal (X2)

Uji t menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2.765 dengan tingkat signifikansi 0.006. Dengan menggunakan batas signifikansi atau nilai P 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ), diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.65387, yang menunjukkan bahwa  $-2.765 > -1.65387$  atau  $0.006 < 0.05$ , maka H2 ditolak. Oleh karena itu, Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

c. Komite Audit Independen (X3)

Uji t menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.417 dengan tingkat signifikansi 0.017. Dengan menggunakan batas signifikansi atau nilai P 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ), diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.65387, yang menunjukkan bahwa  $2.417 > 1.65387$  atau  $0.017 < 0.05$ , maka H3 diterima. Oleh karena itu, Komite Audit Independen berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

d. Komisaris Independen (X4)

Uji t menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1.021 dengan tingkat signifikansi 0.309. Dengan menggunakan batas signifikansi atau nilai P 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ), diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.65387, yang menunjukkan bahwa  $1.021 < 1.65387$  atau  $0.309 > 0.05$ , maka H4 ditolak. Oleh karena itu, Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

## Pembahasan

### Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Hasil uji t untuk variabel persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba. hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0.044 yang lebih kecil dari 0.05. Persistensi laba menunjukkan konsistensi laba perusahaan dari waktu ke waktu dan kualitas labanya. Para pengguna laporan keuangan, khususnya investor, akan enggan berinvestasi pada suatu perusahaan jika perusahaan tersebut mengalami kerugian karena kerugian menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk dan membuat mereka tidak akan mendapatkan pembayaran dividen. Akibatnya, manajemen terdorong untuk berusaha keras mencatatkan laba dengan mengurangi kualitas laba mereka melalui manajemen laba. Menurut teori keagenan, manajemen ingin mempertahankan labanya untuk mempertahankan reputasi positif dengan investor dalam interaksi antara manajemen dan investor.

Berdasarkan penelitian Hendry (2020) menyatakan bahwa, Persistensi laba berdampak negatif pada kualitas laba karena laba perusahaan tidak selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun. Beberapa perusahaan mungkin mengalami kenaikan laba pada tahun pertama, tetapi mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Akibatnya, dari waktu ke waktu, banyak perusahaan berusaha untuk mempertahankan labanya. Perusahaan dapat melakukan hal-hal yang tidak perlu untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Upaya tersebut adalah dengan melakukan manipulasi laba. Laba yang tersedia tidak sesuai

dengan laba yang sebenarnya, maka tindakan manajemen laba atau manipulasi laba dapat menyebabkan kualitas laba menjadi rendah. Akibatnya, informasi dari laporan laba tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

### **Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba**

Hasil uji t untuk variabel struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0.006 yang lebih kecil dari 0.05. Salah satu komponen terpenting perusahaan adalah struktur modal, karena modal adalah hal yang memungkinkan perusahaan untuk memulai dan menjalankan bisnisnya. Menurut teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajemen dan pihak luar perusahaan menyebabkan konflik keagenan. Penggunaan utang yang tinggi akan menimbulkan sengketa keagenan antara manajemen dan pihak luar, yang akan meningkatkan biaya keagenan utang. Struktur modal menunjukkan berapa banyak modal perusahaan yang didanai oleh utang perusahaan. Perusahaan dengan banyak utang mungkin berada dalam bahaya secara finansial, yang meningkatkan kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi pinjamannya. Berdasarkan penelitian Al-Vionita & Asyik, (2020) menyatakan bahwa, struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini karena hutang yang tinggi mengakibatkan pengawasan lebih oleh principal, sehingga laba yang diperoleh berkualitas.

### **Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Kualitas Laba**

Hasil uji t untuk variabel komite audit independen berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0.017 yang lebih kecil dari 0.05. Independensi komite audit pada dasarnya berdampak positif pada kualitas pelaporan keuangan, karena tingkat kemandirian yang lebih tinggi pada anggota komite audit dapat meningkatkan kepercayaan terhadap integritas laporan keuangan. Komite audit yang beroperasi secara independen memiliki kecenderungan untuk menilai kinerja perusahaan secara lebih obyektif, tanpa memihak kepada pihak manapun, termasuk manajemen. Oleh karena itu, hasil evaluasi dari komite audit yang mandiri dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi perusahaan. Berdasarkan penelitian Pangaribuan et al., (2023) menyatakan bahwa, komite audit independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini karena Semakin tinggi proporsi anggota komite audit dari luar semakin meningkatkan kualitas laba.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba**

Hasil uji t untuk variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0.309 yang lebih besar dari 0.05. Komisaris independen memiliki peran penting dalam memberikan kelangsungan dan objektivitas yang diperlukan agar perusahaan dapat tumbuh dan berkembang. Mereka turut serta dalam merancang strategi jangka panjang perusahaan dan secara rutin mengevaluasi pelaksanaan strategi tersebut, memberikan manfaat yang signifikan bagi kemajuan perusahaan. Ketika jumlah komisaris independen di suatu perusahaan bertambah, intensitas pengawasan terhadap kinerja manajemen pun meningkat. Hal ini mengakibatkan manajemen harus lebih berfokus pada detail dalam penyusunan laporan keuangannya, khususnya dalam menciptakan laba yang berkualitas yang sejalan dengan realitas kondisi perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak komisaris independen yang ada di perusahaan, maka kualitas laporan laba yang dihasilkan akan semakin baik. Sebaliknya, jika jumlah komisaris independen terbatas, kemungkinan besar laporan laba yang dihasilkan oleh perusahaan kurang akurat karena kurangnya pengawasan, yang dapat memicu tindakan oportunistik dari manajemen.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Isywardhana & Rahmawati (2023) yang mengatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa komisaris independen hanya ditugaskan untuk memenuhi peraturan, sehingga mereka tidak dapat melakukan pengawasan yang lebih baik untuk perusahaan. Investor juga tidak memperhatikan komposisi komisaris independen ketika mereka menanggapi keuntungan perusahaan. Namun, keberadaan komisaris independen sebenarnya dapat membantu dalam mengawasi kinerja perusahaan dan menjaga kepentingan para pemilik modal secara profesional.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang tersaji pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persistensi Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi 0.044 yang lebih kecil dari 0.05.
2. Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi 0.006 yang lebih kecil dari 0.05.
3. Komite Audit Independen berpengaruh terhadap Kualitas Laba yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi 0.017 yang lebih kecil dari 0.05.
4. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi 0.309 yang lebih besar dari 0.05.
5. Persistensi Laba, Struktur Modal, Komite Audit Independen dan Komisaris Independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F yang menunjukkan hasil  $sig. 0,003 \leq 0,05$  dan nilai F hitung  $4,271 \geq F$  tabel 2,42

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang tersaji diatas, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi penelitan selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai tambahan referensi terkait dengan kualitas laba pada suatu perusahaan.
2. Bagi pihak manajemen perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebelum menentukan kebijakan - kebijakan bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan, sebaiknya memperhatikan variable – variabel kualitas laba seperti persistensi laba, struktur modal, komite audit independen dan komisaris independen.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain yang dapat meningkatkan nilai koefisien determinasi (*R Square*) seperti variabel ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan lain sebagainya.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sektor perusahaan yang lain dan menambah tahun penelitian guna memperluas objek penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Vionita, N., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Investment Opportunity Set (Ios), Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(1).
- Amin, A. (2016). Independensi Komite Audit, Kualitas Audit dan Kualitas Laba: Bukti Empiris Perusahaan dengan Kepemilikan Terkonsentrasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.9744/jak.18.1.1-14>
- Andrey Setiawan Paulina Sutrisno, Y. (2023). Investment, Opportunity Set, Persistensi Laba dan Faktor Lainnya Terhadap Kualitas Laba. *E-JURNAL AKUNTANSI TSM*, 3(2), 411–422.
- Ardianti, R. (2018). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEITahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 85–102. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i1.593>
- Arisonda, R. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Investmen Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *ADVANCE*, 5(NO 2).
- Ashma, F. U., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2).

- Ayu, G., Dewi, S., Dewa, I., & Arizona, P. E. (2020). Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set (IOS), dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. 2(1).
- Hendry. (2020). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 5(2).
- Isynuwardhana, D., & Rahmawati, M. G. (2023). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow, Dan Leverage. *KOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 433–444.
- Jefri, G. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Leverage Terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
- Kamarudin, K. A., Wan Ismail, W. A., & Samsuddin, M. E. (2012). The Influence of CEO Duality on the Relationship between Audit Committee Independence and Earnings Quality. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65, 919–924. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.220>
- Lestari, S., & Cholid Mawardi, M. (2021). Earnings quality has an effect on firm value in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock. 10, 2016–2018.
- Mardiana, L., Kartini, E., & M. Wahyullah. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 1.
- Marlina, M. (2021). Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10.
- Novieyanti, I. A. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Pangaribuan, D. B., Silaban, A., & Sijabat, J. (2023). The Influence Of The Audit Committee Characteristics On The Quality Of Earnings In Banking Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2019-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 7 Nomor 2.
- Pertiwi, P. C., Dr. Majidah, S. E. , M. S., & Nur Triyanto, N. D. S. E. , M. A. (2017). Kualitas Laba: Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan. *E-Proceeding of Management*, Vol 4, No.3.
- Rahmawati, M. G., & Isynuwardhana, D. (2023). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow, Dan Leverage. *E-Proceeding of Management*, Vol.10, No. 2.
- Ramdhan, M. (2021). Metode penelitian. *Cipta Media Nusantara*.
- Riskiyya, F. U., & Africa, L. A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(1), 96–113. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i1.4911>
- Sari, W., & Wiyanto, H. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 04(03), 701–711.
- Supomo, M. (2019). Pengaruh Komite Audit, Struktur Modal dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba Lailatul Amanah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8.

Tarigan, S. B. (2022). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Teknologi*, 3(1).

Utomo, E. N., Fitriana, A. I., Febrianto, H. G., Ekonomi, F., Universitas, B., & Tangerang, M. (2020). Analisis faktor non keuangan dan keuangan terhadap kualitas laba laporan keuangan. *AKUNTABEL*, 17(2), 2020–2231. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>